

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti tempat berpacu. Dari dua kata tersebut, kurikulum diartikan sebagai jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari dalam suatu arena perlombaan.¹

Dalam dunia pendidikan, kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah atau di perguruan tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu. Kurikulum diartikan sebagai aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran.²

¹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 5.

² Fitri Wahyuni, *Kurikulum dari Masa ke Masa Telaah atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia*, Al-Adabiya, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 232.

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai pengertian kurikulum diantaranya yakni, J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement*, seperti yang dikutip oleh S. Nasution, menyebutkan bawasanya kurikulum termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruang dan kemungkinan memilih mata pelajaran.³

Menurut Mac Donald, seperti yang dikutip oleh Sukmadinata, mengungkapkan bawasanya sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar merupakan kegiatan, aktivitas, atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru kepada siswa. Belajar adalah segala kegiatan, aktivitas, upaya yang dilakukan oleh siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar guru. Pembelajaran merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Sedangkan kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan pegangan dalam proses pembelajaran.⁴ Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 ditegaskan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman

³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 6.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 5.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kurikulum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan sebagai dasar atau pedoman seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum memiliki sifat yang dinamis sehingga berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Titik tekan Kurikulum 2013 terletak pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebagaimana amanat UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Kemudian, kedudukan

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6-7.

kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.⁶

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan melalui metode tematik-integratif yang mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.⁷ Selain itu, diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan global di zamannya, untuk memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau

⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 16.

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 65.

implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.⁸

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal.6.

4. Komponen Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, yakni tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi. Keterkaitan antar komponen-komponen tersebut, merupakan dasar utama dalam upaya pencapaian proses belajar mengajar yang efektif, efisien, serta sistematis. Sehingga, melalui implementasi komponen-komponen kurikulum tersebut, sistem pembelajaran dapat dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan serta pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum 2013 juga terdapat beberapa komponen yaitu, tujuan, isi/materi, metode, media, serta evaluasi. Berikut penjelasannya.

a. Tujuan Pembelajaran

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹ Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 6.

Mengenai tujuan kurikulum 2013, secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.¹⁰

¹⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 25.

Sehingga, dalam hal ini kurikulum 2013 memiliki tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, yaitu:

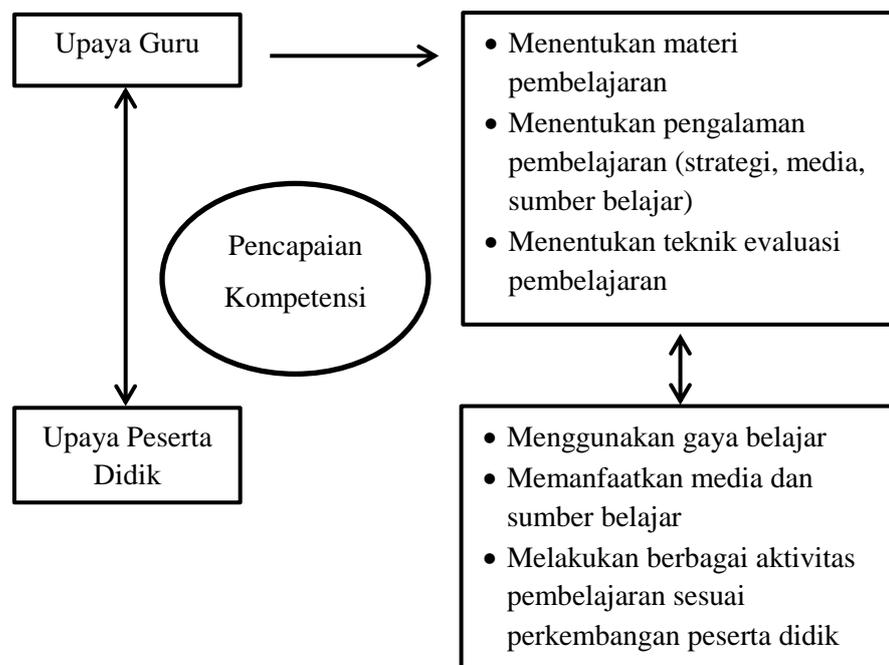
- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan bidang kognitif pada peserta didik.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang bersifat didaktik bagi peserta didik.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.¹¹

Kompetensi-kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik di atas melalui proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru

¹¹ Nofan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 93-94.

merupakan pengikat segala aktivitas guru dan peserta didik. Hal itu dapat digambarkan melalui skema berikut ini.

Gambar 2.1 Skema Pencapaian Kompetensi Pembelajaran



Dalam konteks kurikulum 2013, berbagai kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik dirumuskan dan ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).¹²

b. Isi Program Pembelajaran

Kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini

¹² *Ibid.*, hal. 94-95.

terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.¹³ Isi program pembelajaran dalam kurikulum 2013 terdiri atas Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) kelas, dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran serta struktur kurikulum sebagai pengorganisasian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).¹⁴

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL ini diwujudkan dan dijabarkan melalui berbagai kompetensi untuk setiap mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Dari hasil kualifikasi kompetensi-kompetensi tersebut, maka akan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan atau sekolah.¹⁵ Dengan demikian, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan tujuan instruksional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.¹⁶

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 121.

¹⁴ Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, *Materi Pelatihan...*, hal. 9.

¹⁵ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 91.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 124.

Kegunaan Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai acuan utama dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Jadi, dapat dipahami bahwa dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan akan dapat disusun sebuah perencanaan kurikulum, mulai dari Standar Isi sampai Standar Pembiayaannya. Hal ini dikarenakan inti dari sebuah kurikulum adalah untuk mewujudkan atau mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan.

2) Kompetensi Inti (KI)

Pada kurikulum 2006 (KTSP), ada istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan arah dan landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.¹⁷ Namun, dalam kurikulum 2013 SK dan KD tersebut diganti menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu

¹⁷ Kemendikbud, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 31-33.

jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait. Kompetensi sikap mencakup sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3) untuk mencapai insan yang berilmu, kompetensi keterampilan (KI-4) untuk mencaai insan yang cakap dan kreatif.

3) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.¹⁸

4) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah pengorganisasian Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), muatan pembelajaran, mata

¹⁸ Kemendikbud, *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 8.

pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas mata pelajaran wajib dan pilihan. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Sedangkan mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.¹⁹

Struktur Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah dasar seperti yang disajikan dalam materi uji publik Kurikulum 2013, dan juga materi sosialisasi Kurikulum 2013 dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Usulan Rancangan Struktur Kurikulum 2013

No.	Komponen Rancangan
1.	Berbasis tematik integratif kelas I-VI
2.	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi hasil pada tiap kelas
3.	Menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan) pada semua mata pelajaran.
4.	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran.
5.	Meminimalisasi jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran. IPA menjadi materi pembahasan pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dll. IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, bahasa Indonesia, dll. Muatan lokal menjadi materi pembahasan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SbDP) serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.
6.	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi siswa SD/MI yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk ilmuan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggungjawab.
7.	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 61.

	pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu. Tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi materi bahasa Indonesia untuk mencari materi yang kontekstual.
8.	Menambah empat jam per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum SD

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	PPKn	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	IPA	-	-	-	3	3	3
6.	IPS	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu per Minggu		30	32	34	36	36	36

*SD = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- 1) Pramuka (Wajib)
- 2) UKS
- 3) PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

Kurikulum sekolah dasar 2013 lebih ditekankan pada aspek afektif, dengan penilaian yang ditekankan pada non tes dan portofolio. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter ini, murid SD idealnya tidak lagi banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti tau karakter yang baik,

sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.²⁰

c. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik pencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*),

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 170.

- 2) Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*),
- 3) Melakukan analisis (*Push for analysis*) dan
- 4) Berkomunikasi (*Require communication*)

Dari keempat komponen tersebut dapat dijabarkan ke dalam lima praktek pembelajaran yaitu:

- 1) Mengamati

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik misalnya membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi.

- 2) Menanya

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang sedang mereka amati. Pertanyaan yang peserta didik ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual saja hingga mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya hipotetik (dugaan). Kompetensi yang dikembangkan adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*),

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

3) Pengumpulan Informasi

Kegiatan ini adalah melakukan eksperimen, membaca beragam sumber informasi lainnya selain yang terdapat pada buku teks, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu, hingga berwawancara dengan seorang nara sumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan antara lain: peserta didik akan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar, hingga menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

4) Mengasosiasi

Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan tenaga pendidik antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu

prosedur dalam berpikir secara deduktif atau induktif untuk menarik suatu kesimpulan.

5) Komunikasi

Memberikan pengalaman belajar untuk melakukan kegiatan belajar berupa menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara dan media lainnya. Ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, hingga berkemampuan berbahasa secara baik dan benar.

Kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta

memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.

Secara konsep pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik menjadi pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian karakter, skill, serta kognisi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.²¹

d. Metode Pembelajaran

Secara epistemologi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, murid atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar baik disekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain. Guru di kurikulum 2013 dituntut melakukan pengawasan moral dan akhlak yang terintegrasi. Penilaian tidak hanya pada kemampuan kognitif saja, tapi juga sisi afektif dan psikomotorik siswa. Metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain berbentuk ceramah, tanya jawab dan metode demonstrasi praktek.

²¹ M. Musfiqon dan Nurdiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 38-40.

1) Metode ceramah

Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan atau *lectured method*. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, tapi juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.²² Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan, dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.²³

Jadi Metode ceramah adalah penerangan dan penjelasan secara lisan mengenai bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

2) Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode yang cukup efektif sebab membantu siswa memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang memeperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.²⁴ Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan

²² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 49-50.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 135-136.

²⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 106-107.

gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara yang lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.²⁵

3) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- a) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa
- d) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 90.

- e) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.²⁶

e. Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, maka dibatasi pengertian media dalam dunia pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.²⁷

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem. Maka, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.²⁸

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penggunaan teknologi. Teknologi dalam pendidikan mencakup semua alat yang dapat digunakan untuk menyajikan

²⁶ J.J. Hasibuan dan Moejino, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 14.

²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 4.

²⁸ *Ibid.*, hal. 6-7.

informasi, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan dan penilaian, seperti televisi, laboratorium bahasa, dan berbagai media yang di proyeksikan serta komputer. Dapat dikatakan, bahwa semua yang tercakup sebagai Audio-Visual aids digolongkan sebagai teknologi dalam pendidikan (*technology in education*).

Dalam kurikulum 2013, penggunaan media pembelajaran erat dengan penggunaan bidang alat-alat audio-visual yang merupakan perpaduan antara dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan, yang disebut dengan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras berkenaan dengan peralatan atau perlengkapan, seperti OHP, proyektor, *tape recorder*, televisi. Teknologi dalam pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dari teknologi pendidikan terutama berkenaan dengan penggunaan unit-unit audio-visual. Dengan memanfaatkan perangkat keras sesuai dengan perangkat lunak, maka efisiensi dan efektivitas, serta kualitas pembelajaran dapat diperbaiki atau ditingkatkan. Hal inilah yang mendasari perkembangan dalam pendidikan.²⁹

f. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *evaluation* yang berarti penilaian. Kata *evaluation* berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai. Berdasarkan pengertian di atas,

²⁹ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 135-136.

istilah evaluasi sering dikaitkan dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Sebagian orang cenderung mengartikan istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian, dengan suatu pengertian yang sama. Namun, sebagian orang lainnya membedakan pengertian ketiga istilah tersebut. Berikut perbedaan pengertian antara mengukur, menilai, dan mengevaluasi: mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran pengukuran yang bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga penilaian bersifat kualitatif. Mengevaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian.³⁰

Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan dan penyempurnaan program atau kegiatan selanjutnya.³¹ Sehingga, evaluasi pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses pengukuran maupun penilaian yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang berasal dari proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai dasar

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3.

³¹ Sukirman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2012), hal. 78-79.

pengambilan keputusan serta penyusunan dan penyempurnaan program atau kegiatan selanjutnya.

5. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga, implementasi kurikulum 2013 memiliki pengertian sebagai operasionalisasi konsep kurikulum 2013 yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.³²

Secara umum, proses implementasi dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sebab, rencana pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).³³

³² E. Mulyasa, *Implementasi Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 178-180.

³³ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 143.

Menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa, RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).³⁴ Sehingga, RPP harus disusun dan dikembangkan secara optimal dan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan RPP Kurikulum 2013, diantaranya sebagai berikut.

- 1) RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan silabus dan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 3) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti

³⁴ *Ibid.*, hal. 144.

belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat kepada peserta didik. Sehingga, RPP tersebut dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.

- 4) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai tulisan.
- 5) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran remedi disesuaikan dengan kelemahan peserta didik.
- 6) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap, keterampilan, dan keragaman budaya.

- 7) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.³⁵

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Komponen RPP terdiri atas:

- 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) kelas/semester;
- 4) materi pokok;
- 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

³⁵ *Ibid.*, hal. 145-146.

- 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) penilaian hasil pembelajaran.³⁶

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran.

³⁶ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. hal 8.

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar (SD) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Sehingga, peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.³⁷

Pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik. Penyusunan RPP Tematik idealnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) menentukan tema yang akan dikaji bersama siswa;
- 2) memetakan KD-KD dan indikator yang akan dicapai dalam tema-tema yang telah disepakati;
- 3) menetapkan jaringan tema;
- 4) menyusun Silabus Tematik;
- 5) menyusun RPP pembelajaran tematik.

³⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 223.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku. RPP tematik adalah rencana pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema dengan tahapan sebagai berikut:

1) Mengkaji Silabus Tematik

Secara umum, untuk setiap pembelajaran pada setiap silabus mencakup 4 kompetensi inti (KI) sesuai dengan aspek kompetensi inti yaitu: KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Untuk mencapai 4 KI tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari pendekatan saintifik, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta

didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1; KI-2; KI-3, dan KI-4 dan penilaiannya. Pada kurikulum 2013, silabus telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan ke dalam bentuk proses pembelajaran.

2) Mengkaji Buku Guru

Buku guru berisi tentang:

- a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).
- b) Ruang lingkup pembelajaran untuk satu subtema yang terdiri dari 6 pembelajaran.
- c) Pemetaan KD KI-1 dan KI-2 serta KD KI-3 dan KI-4 untuk satu subtema
- d) Pemetaan KD KI-3 dan KI-4 untuk satu pembelajaran
- e) Pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran.
- f) Refleksi, pengayaan, dan remedial
- g) Pendampingan bersama orangtua.

3) Mengkaji Buku Siswa

Buku siswa pembelajaran tematik terpadu untuk peserta didik disusun mengacu pada kompetensi dasar mata pelajaran yang termuat di dalam Permendikbud nomor 57 tahun 2014

tentang Kurikulum SD. Buku siswa memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas. Di dalamnya memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Buku ini mengarahkan aktivitas yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, atau dihafal.

Buku siswa merupakan buku bacaan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Buku siswa dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan contoh kegiatan yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, dan dengan sumber belajar

lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti pada silabus.
- c) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

- a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

- (2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses

pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan termasuk di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

5) Penjabaran Jenis Penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan

program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.³⁸

Komponen-komponen RPP, secara operasional digambarkan dalam bentuk format sebagai berikut.

Gambar 2.2 Format RPP Kurikulum 2013

Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Materi Pokok	:
Alokasi Waktu	:
A. Kompetensi Inti (KI)	
B. Kompetensi Dasar (KD)	
1. _____	(KD pada KI-1)
2. _____	(KD pada KI-2)
3. _____	(KD pada KI-3)
Indikator: _____	
4. _____	(KD pada KI-4)
Indikator: _____	
<i>Catatan:</i>	
<i>KD-1 dan KD-2 dan KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator, karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.</i>	

³⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, *Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013), hal. 12-16.

- C. Tujuan Pembelajaran
- D. Materi Pembelajaran
- E. Metode Pembelajaran
- F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
 - 1. Media
 - 2. Alat
 - 3. Sumber Belajar
- G. Langkah- langkah Kegiatan Pembelajaran
 - 1. Pertemuan kesatu
 - a. Pendahuluan/ Kegiatan awal (... menit)
 - b. Kegiatan Inti (... menit)
 - c. Penutup (... menit)
 - 2. Pertemuan kedua
 - a. Pendahuluan/ Kegiatan Awal (... menit)
 - b. Kegiatan Inti (... menit)]
 - c. Penutup (... menit), dan seterusnya
- H. Penilaian
 - 1. Teknik/ jenis penilaian
 - a. Tes tertulis/lisan
 - 2. Bentuk instrumen penilaian
 - a. Tes tertulis/ lisan
 - 3. Pedoman penskoran

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah secara umum terdiri dari tiga kegiatan yang saling berkesinambungan dan sistematis, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru tidak hanya mengondisikan peserta didik seperti duduk rapi, tidak ramai, dan sebagainya. Namun, pada kegiatan ini guru juga harus menggali

pengalaman peserta didik mengenai tema atau materi yang akan dipelajari.³⁹

Pada kegiatan ini, yang dapat dilakukan guru ialah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Mengawali dengan membaca doa pembuka pelajaran dan salam.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
- d) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.
- f) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh.

³⁹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 89.

Kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel, artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas serta kondisi peserta didik masing-masing.⁴⁰

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan penting dan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pembelajaran tersebut meliputi kegiatan belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif.

Kegiatan inti menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan inti ini, menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasikan, serta mengomunikasikan hasil pembelajaran.⁴¹

⁴⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 182-183.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 183-185.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁴²

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Evaluasi merupakan suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah

⁴² *Ibid.*, hal. 187.

kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Seringkali istilah evaluasi dan penilaian dianggap memiliki makna yang sama. Sebenarnya, antar keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya memiliki pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya.

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan penilaian pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran.⁴³

Adapun prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- 1) Obyektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subyektivitas penilaian.
- 2) Terpadu, berarti penilaian dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.⁴⁴

⁴³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 1-9.

⁴⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 203.

Penilaian di SD/MI, untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Penilaian sikap spiritual (KI-1) yaitu, ketaatan beribadah; berperilaku syukur; berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; santun, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.⁴⁵

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 10-11.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes *diagnostic*, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes Tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

(1) Melakukan analisis KD.

- (2) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- (4) Menyusun pedoman penskoran.
- (5) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis KD.
- (2) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- (3) Membuat pertanyaan atau perintah.
- (4) Menyusun pedoman penilaian
- (5) Memberikan tindak lanjut hasil tes lisan

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta

didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.⁴⁶

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 11-12.

mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk.

Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan. Pada penilaian proyek ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

(1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data,

dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

(2) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran.

(3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri di bawah bimbingan pendidik.

(4) Inovasi dan kreativitas

Proyek yang dilakukan peserta didik mengandung unsur-unsur kebaruan atau sesuatu yang berbeda dari biasanya.

c) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orangtua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) karya asli peserta didik;
- (2) saling percaya antara pendidik dan peserta didik;
- (3) kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik;
- (4) milik bersama antara peserta didik dan pendidik;
- (5) kepuasan pada diri peserta didik;
- (6) kesesuaian dengan kompetensi dalam kurikulum;
- (7) penilaian proses dan hasil;
- (8) penilaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran; dan
- (9) bentuk portofolio.⁴⁷

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit memiliki arti penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas memiliki arti pandangan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu. Menurut De Vito, persepsi ialah proses secara sadar akan banyaknya

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 13-14.

stimulus yang memengaruhi indra seseorang.⁴⁸ Yusuf memberikan arti persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang persepsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penafsiran dalam diri seseorang atau individu berdasarkan pengamatan terhadap stimulus-stimulus yang diterima baik berupa obyek maupun peristiwa melalui alat indra yang akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Persepsi terbagi menjadi dua jenis, yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan proses penafsiran individu terhadap suatu obyek atau informasi yang diterima sesuai dengan yang diharapkan oleh obyek atau informasi tersebut atau sesuai aturan yang berlaku. Adapun persepsi negatif merupakan proses penafsiran individu terhadap suatu obyek atau informasi yang diterima bertentangan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh obyek atau informasi tersebut atau tidak sesuai aturan yang berlaku.

Penyebab munculnya persepsi positif individu dikarenakan adanya rasa kepuasan terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan. Sedangkan, munculnya persepsi negatif individu dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan terhadap obyek

⁴⁸ De Vito dan Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Alih bahasa: Agus Maulana, (Profetional Books, 1997), hal. 75.

⁴⁹ Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 108.

yang dipersepsikan serta tidak adanya pengetahuan atau pengalaman individu terhadap obyek tersebut.

2. Komponen Persepsi

Dari segi psikologi dinyatakan bahwa, tingkah laku seseorang didasarkan atas cara dia memandang. Oleh karena itu, dalam proses persepsi terdapat tiga komponen yang menyertainya, yaitu:

a. Seleksi

Seleksi adalah proses filtrasi atau penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar individu yang memiliki intensitas dan jenis yang banyak ataupun sedikit.

b. Interpretasi

Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga akan memiliki makna dalam diri seseorang. Interpretasi sendiri memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi diantaranya seperti, pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selain itu, kemampuan interpretasi setiap individu tidaklah sama, karena hal tersebut tergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c. Interpretasi dan persepsi menjadi reaksi

Interpretasi dan persepsi mengalami proses yang akan membentuk tingkah laku sebagai reaksi. Sehingga dalam hal ini telah sampai pada pembulatan atau kesimpulan terhadap informasi yang telah diterima.⁵⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dalam diri individu diantaranya:

a. Obyek atau informasi yang dipersepsikan

Obyek merupakan stimulus bagi individu dalam memunculkan suatu persepsi. Obyek tersebut kemudian akan diproses melalui sistem saraf individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera merupakan reseptor atau penerima rangsangan berupa obyek atau informasi yang kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensori dan mengirimnya ke pusat susunan syaraf yaitu otak. Melalui alur tersebut, persepsi individu akan terbentuk.

⁵⁰ Soelaiman dan M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco, 1983), hal. 43.

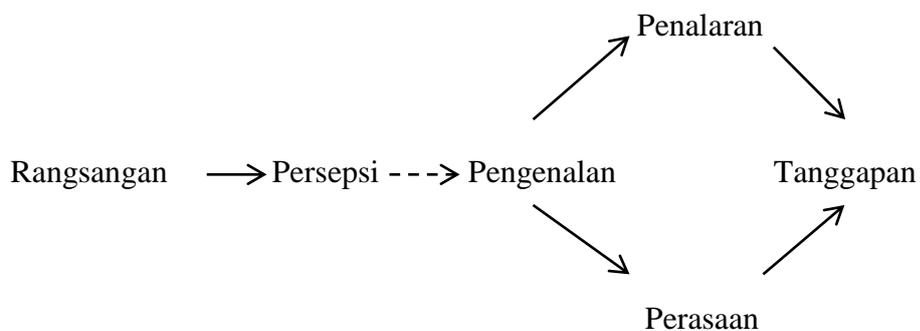
c. **Perhatian**

Perhatian merupakan langkah utama individu sebelum memunculkan suatu persepsi. Dengan adanya perhatian tersebut, maka individu akan memusatkan segala aktivitasnya terhadap suatu obyek yang kemudian mempersiapkan diri dalam memunculkan persepsi.

4. **Proses Persepsi**

Munculnya persepsi dalam diri seseorang mengalami suatu proses secara psikologis. Secara psikologis, proses persepsi tidak lepas dari proses tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan atau dikenal dengan teori rangsangan – tanggapan (stimulus – respon / S-R). Sehingga, persepsi merupakan keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah adanya rangsangan yang diterima organisme tersebut. Proses terjadinya persepsi terlihat pada bagan berikut ini.

Gambar 2.3 Proses Persepsi



Berdasarkan gambar proses persepsi tersebut, memberikan suatu kesimpulan bawasanya melalui persepsi individu akan menyadari kondisi lingkungan sekitar dan keadaan diri sendiri.⁵¹ Rangsangan yang diterima individu diterima oleh alat indera yang kemudian mengalami proses secara psikologis melalui pengenalan obyek rangsangan baik berupa benda maupun informasi. Setelah itu, dengan adanya penalaran serta perasaan terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima, maka akan memunculkan persepsi dalam diri individu. persepsi dapat berupa pendapat secara lisan maupun berupa tindakan atau perbuatan.

5. Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Seiring berkembangnya kurikulum dari waktu ke waktu, menuntut guru untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adanya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru, membawa perubahan mendasar bagi peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran sehingga guru tidak perlu menyiapkannya lagi. Namun demikian, guru dituntut untuk berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga peserta didik akan menjadi pusat pembelajaran.

Meskipun Kurikulum 2013 telah berlangsung selama kurang lebih lima tahun, namun masih saja memunculkan berbagai permasalahan

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.99-100.

khususnya bagi guru. Masih terdapat guru yang belum memahami secara utuh mengenai Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi antar guru, sehingga implementasi dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal.⁵² Persepsi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini berkaitan dengan pemahaman guru secara teoritis dan praktis mengenai Kurikulum 2013. Pemahaman secara teoritis terkait dengan pengetahuan guru mengenai Kurikulum 2013, mulai dari pengertian, komponen, karakteristik, dan sebagainya. Sedangkan secara praktis berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan teori mengenai jenis-jenis persepsi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua jenis persepsi yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan proses penafsiran individu terhadap suatu obyek atau informasi yang diterima sesuai dengan yang diharapkan oleh obyek atau informasi tersebut atau sesuai aturan yang berlaku. Adapun persepsi negatif merupakan proses penafsiran individu terhadap suatu obyek atau informasi yang diterima bertentangan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh obyek atau informasi tersebut atau tidak sesuai aturan yang berlaku.

Sehingga, apabila seorang guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 telah sesuai dengan aturan yang berlaku, maka guru

⁵² Andrius Akun, Skripsi: *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMK Negeri Depok Sleman Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 72.

tersebut memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum 2013. Persepsi positif dalam diri guru didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman guru yang sudah matang dalam menghadapi Kurikulum 2013. Sehingga, guru dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan Kurikulum 2013, baik secara administratif maupun dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, apabila seorang guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih belum sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum 2013, maka guru tersebut memiliki persepsi negatif terhadap Kurikulum 2013. Persepsi negatif pada diri guru dapat muncul karena masih adanya ketidakpuasan atas Kurikulum yang berlaku. Misalnya, pada penilaian pembelajaran yang terlalu rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman guru kelas terhadap Kurikulum 2013 yang berlaku berdasarkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sehingga, sangatlah penting untuk diketahui lebih dalam lagi guna menjadi acuan untuk meningkatkan tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut.

Penelusuran mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

1. Judul “Persepsi Guru Kelas terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017)” yang diteliti oleh Eka Putri Fitriani mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dari hasil penelitian tersebut, persepsi guru kelas terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Salatiga mencakup pengertian tentang kurikulum 2013, kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 seperti menyiapkan buku guru dan buku siswa, menganalisis silabus, membuat RPP dengan disesuaikan keadaan lingkungan, menyiapkan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menyiapkan instrumen penilaian, guru kelas mendapatkan materi tentang kurikulum 2013 pada seminar ataupun pelatihan, dan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun faktor penunjang dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yakni materi yang lebih ditekankan pada praktik sehingga peserta didik lebih memahami materi apa yang disampaikan oleh gurunya, dan hasil pembelajarannya bisa langsung dilihat karena berupa produk nyata. Sedangkan faktor penghambat berupa terlambatnya buku pegangan, baik buku guru maupun buku siswa. Persiapan dalam pelaksanaan kurikulum dari berbagai pihak sendiri belum memenuhi tuntutan dari kurikulum itu sendiri, terkesan tergesa-gesa dan belum disiapkan dengan matang. Penilaian pada kurikulum 2013 sangat banyak maka guru harus bekerja lebih keras dari sebelumnya. Dalam penelitian ini telah didapatkan hasil penelitian bawasanya guru kelas sudah

memiliki persepsi yang sama mengenai kurikulum 2013 yang didasarkan pada kemendikbud. Namun masih ada kendala terkait pendistribusian buku guru maupun buku siswa.

2. Judul “Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Depok Sleman DIY)” yang diteliti oleh Andrius Akun mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam penelitian ini telah didapatkan hasil penelitian bawasanya guru dan siswa memiliki persepsi yang positif mengenai pelaksanaan kurikulum 2013. Guru menyambut baik adanya implementasi Kurikulum 2013 tersebut didukung dengan sosialisasi yang cukup. Sehingga guru dapat menerapkan konsep materi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Namun demikian, guru masih mengalami kendala baik teknis maupun nonteknis. Kendala teknis berupa fasilitas media pembelajaran yakni LCD proyektor yang tidak berfungsi dengan baik. Upaya guru dalam mengatasinya yakni melaporkannya pada pihak terkait. Selain itu, guru juga merasa terkendala dalam melakukan penilaian dikarenakan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan penilaian. Adapun kendala nonteknis yakni pada jam pelajaran sejarah yang selalu di atas pukul 12.00, sehingga siswa merasa lelah dan tidak fokus. Sedangkan kendala yang dialami siswa yakni, siswa merasa kelelahan karena beban tugas yang banyak.

3. Judul “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan” oleh

Astri Puspitasari mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini telah didapatkan hasil penelitian bawasanya sudah melaksanakan penilaian pembelajaran autentik sesuai kurikulum 2013 namun masih merasa kesulitan. Hal tersebut dikarenakan masih kurang mengerti dan memahaminya guru terhadap komponen-komponen kurikulum 2013. Guru masih belum mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Peneliti Dahulu	Peneliti Sekarang
1.	Eka Putri Fitriani dengan judul “Persepsi Guru Kelas terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017)”	Meneliti tentang persepsi guru kelas terhadap implementasi Kurikulum 2013	Lebih difokuskan pada persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013, faktor penunjang dan penghambat, serta keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013, lokasi penelitian berada di MIN Salatiga.	Lebih difokuskan pada persepsi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran, lokasi penelitian di MIN 5 Tulungagung.
2.	Andrius Akun dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kurikulum 2013	Membahas persepsi guru terhadap kurikulum 2013	Satuan pendidikan yang diteliti adalah SMK, lokasi	Satuan pendidikan yang diteliti adalah MI,

	dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Depok Sleman DIY)”		penelitian berada di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, meneliti persepsi guru mata pelajaran sejarah dan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013	lokasi penelitian di MIN 5 Tulungagung, meneliti persepsi guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013
3.	Astri Puspitasari dengan judul “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan”	Membahas tentang Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013	Satuan pendidikan yang diteliti adalah SMP, lokasi penelitian berada di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan, meneliti persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi Kurikulum 2013	Satuan pendidikan yang diteliti adalah MI, lokasi penelitian berada di MIN 5 Tulungagung, meneliti persepsi guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Jadi, kesimpulan dari tabel di atas adalah peneliti sekarang dan peneliti terdahulu meskipun sama-sama meneliti mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013, namun memiliki beberapa perbedaan diantaranya: dengan peneliti bernama Eka Putri Fitriani, peneliti ini lebih fokus pada persepsi guru yang berkaitan dengan pelaksanaan, faktor penghambat dan penunjang serta keberhasilan dalam implementasi Kurikulum 2013. Begitupun dengan peneliti yang bernama Andrius Akun berbeda pada subyek penelitian yakni guru mata pelajaran sejarah dan siswa.

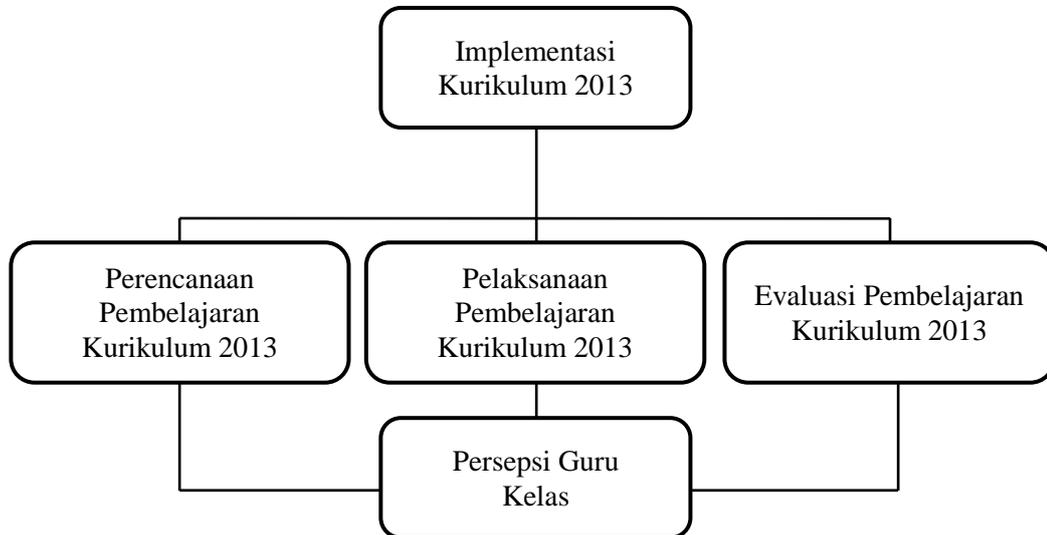
Adapun dengan peneliti lain yang bernama Astri Puspitasari, peneliti membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Kurikulum 2013.

D. Paradigma Penelitian

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Implementasi Kurikulum 2013 memberikan pengalaman baru bagi guru dalam proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pengalaman tersebut telah memunculkan tindakan guru yang didasarkan pada persepsinya mengenai Kurikulum 2013.

Saat melakukan penelitian, paradigma penelitian memiliki peran yang sangat penting. Paradigma merupakan pedoman seorang peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁵³ Sehingga paradigma penelitian tersebut menjadi dasar pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait persepsi guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Sehingga, paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁵³ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146.

Gambar 2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam penelitian ini implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada tiga komponen yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebutlah yang memunculkan persepsi pada guru kelas sebagai hasil interpretasi guru terhadap pengalamannya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.